

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gedung gereja adalah sebuah tempat ibadah bagi umat Kristen, di mana mereka berkumpul untuk berdoa, beribadah dan mendengarkan Firman Tuhan. Selain merujuk pada bangunan fisik, istilah “gereja” juga digunakan untuk menggambarkan komunitas atau Jemaat orang-orang yang beriman kepada Yesus Kristus.

Sakramen berasal dari bahasa Latin *Sacramentum* yang digunakan untuk menerjemahkan kata *mysterion-sacramentum* dalam kitab suci. Istilah ini merujuk rancangan keselamatan Allah yang terlaksana dalam sejarah hidup manusia melalui Yesus Kristus. Suatu kegiatan perayaan sakramen, mengartikikan suatu karya keselamatan dari Allah melalui Yesus Kristus yang diberikan kepada umat manusia untuk menebus dosa manusia.¹

Di dalam gereja sakramen menyatakan amanat dari Yesus Kristus, dalam hal ini amanat melekat pada diri gereja yang merupakan ahli waris dari segala yang telah diperintahkan oleh Yesus. Dalam Matius 28:20 “ dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadaMu. Dan ketahuilah, aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”. Ini berarti bahwa gereja lahir dari amanat Yesus Kristus, dan

¹E. Martasudjita, Pr, *Liturgi Sakramen Dan Sakramentali* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 14..

juga gereja diberi tugas untuk melaksanakan pelayanan pemberitaan Firman.²

Firman dan sakramen adalah berasal dari Allah. Jadi baik Firman maupun sakramen, keduanya itu diberikan kepada umat Allah. Sakramen memberikan kesaksian kepada umat Allah bahwa Allah telah menjanjikan keselamatan di dalam Yesus Kristus dengan segala perbuatan-Nya yang ajaib. Oleh sebab itu sakramen merupakan karya Allah sendiri yang diberikan tanda yang di dalamnya adalah korban Kristus semata-mata yang menjadi asas tunggal Gereja. Dari asas inilah kemudian lahir persekutuan Tubuh Kristus yang disebut Gereja. Oleh karena itu gereja harus melakukan amanat dari Kristus. Salah satu amanat yang dimaksud ialah pelayanan Perjamuan Kudus.

Perjamuan Kudus merupakan salah satu dari dua sakramen utama dalam gereja kristiani selain baptisan. Dalam Perjamuan Kudus ada dua simbol penting, yaitu roti dan anggur. Roti melambangkan tubuh Kristus “dipecahkan” karena semua, dan anggur merujuk pada darah Kristus yang “ditumpahkan” bagi semua.³ Sehingga roti dan anggur merupakan sebuah simbol atau pengingat akan kehadiran dan pengorbanan Kristus.

Dalam Gereja, Perjamuan Kudus adalah sakramen penting yang diperintahkan Tuhan Yesus kepada gereja-Nya untuk dilakukan sebagai

²J.L Ch. ABINENO, *Sakramen Perjamuan Malam Menurut Ajaran Para Reformator* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 2.

³Sumiyati dan Eriyani Mendrofa, “Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja,” *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat volume 5*(2021), 177.

peringatan akan kematian dan kebangkitan-Nya. Perjamuan Kudus juga dikenal sebagai *Eukaristi* atau *Komuni*, adalah salah satu sakramen utama yang menjadi bagian yang penting dalam ibadah dan kehidupan rohani Jemaat. Dalam Perjamuan Kudus, Jemaat mengingat dan merayakan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, serta menerima tubuh dan darah-Nya secara rohani. Dengan makan tubuh dan minum darah Kristus, gereja secara utuh mempersekutukan diri dengan Tuhannya.

Perjamuan Kudus berbeda dengan Baptisan. Baptisan menyatakan kepada umat manusia bahwa manusia telah disucikan dan dibasuh, tetapi Perjamuan Kudus menyatakan bahwa manusia telah ditebus.⁴ Perjamuan Kudus adalah tanda yang ditetapkan Allah melalui Anak-Nya Yesus agar melalui roti dan anggur orang-orang yang beriman dipersatukan dengan dan darah Kristus.

Perjamuan Kudus untuk anak menjadi topik perbedaan dalam gereja. Beberapa gereja, termasuk Gereja Toraja sudah mengizinkan anak yang sudah diaptis untuk ikut serta dalam Perjamuan Kudus dan ikut serta menekankan bahwa anak-anak juga memiliki tempat dalam perjanjian keselamatan. Yesus sendiri mengajarkan bahwa anak-anak adalah bagian dari kerajaan Allah yang mendukung pandangan inklusif terhadap mereka dalam perjamuan. Hasil keputusan Sidang Sinode Am Gereja Toraja, telah

⁴Calvin Yohanes, *Insitutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta BPK Gunung Mulia 2005), 280.

menetapkan aturan baru yaitu mengizinkan anak untuk ikut dalam Perjamuan Kudus. Ada beberapa masyarakat yang pro dan kontra terhadap keputusan ini sehingga pelaksanaan Perjamuan Kudus anak itu di anggap biasa saja. Ada isu utama dalam Perjamuan Kudus yang melibatkan anak-anak, ialah sejauh mana anak-anak dapat memahami makna teologis dari sakramen tersebut. Bahkan juga bagaimana peran orang tua dalam memperkenalkan sakramen ini kepada anak-anak.

Persekutuan antara orang tua dan anak-anak harus selalu dibina, sehingga terjalin hubungan yang akrab, meluangkan waktu bagi anak dan selalu bertukar pikiran. Orang tua harus membimbing karakter yang baik dalam kehidupan anak sejauh mungkin dengan menyadari perannya kepada anak. Akan tetapi kenyataannya menunjukkan bawah masih banyak orang tua yang tidak memperhatikan anaknya sehingga banyak anak-anak yang berperilaku kurang baik seperti serta kurang disiplin dalam hal tidak duduk dengan tenang dan sopan ketika mengikuti ibadah salah satunya saat berada di dalam meja perjamuan.

Hal tersebut juga terjadi di Jemaat Aa' Batu Klasik Mengkendek Timur, di mana anggota Jemaat harus memahami dengan baik bagaimana seharusnya sebagai orang tua memahami Perjamuan Kudus yang dilaksanakan bersama dengan anak dan apa yang seharusnya di lakukan oleh orang tua di dalam meja perjamuan. Berangkat dari hal tersebut penulis dalam tulisan ingin menganalisis bagaimana peranan orang tua dalam

mendampingi dan membimbing anak-anak dalam pengalaman Perjamuan Kudus sehingga anak dapat memahami makna dari Perjamuan Kudus tersebut.

B. Fokus Masalah

Perjamuan Kudus bersama anak telah dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya. Secara umum membahas bagaimana makna dan tata cara dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus bersama anak. Fokus masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana peranan orang tua dalam mendampingi dan membimbing anak-anak dalam pengalaman Perjamuan Kudus sehingga anak dapat memahami makna dari Perjamuan Kudus tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Perjamuan Kudus bersama anak. Dengan penelitian ini penulis bisa menentukan fokus masalah. Peneliti yang di maksud adalah

Rannu Sanderan, "Perjamuan Kudus bagi Anak dalam Gereja Toraja: sebuah Pendekatan Teologis" Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa Perjamuan Kudus adalah persoalan iman. Sementara dimensi iman bukan perkara matematis-statistik. Perjamuan Kudus diikuti oleh orang-orang yang memercayai pengorbanan dan penyelamatan Kristus (termasuk anak-anak) tanpa standarisasi umur dan rasionalitas. Walaupun manusia

mencari kebenaran melalui akal budi, tetapi kebenaran sejati dan mendalam disinari oleh iman. Iman melampaui akal dan pemikiran manusia. Di sinilah kata-kata Kitab Amsal tepat sekali: Hati manusia memikir-mikirkan jalannya, tetapi Tuhanlah yang menentukan arah langkahnya” (Ams. 16:19). Anak-anak sebagai masa depan gereja membutuhkan Perjamuan Kudus sebagai sumber makanan rohani yang sangat vital artinya bagi pertumbuhan rohani, selain itu Perjamuan Kudus juga merupakan sarana transmisi pengingatan akan karya Kristus. Dengan ikut dalam Perjamuan Kudus berarti anak-anak mendapat tanda pemeliharaan Allah setelah pembaptisannya.⁵

Nopi Asri Bala, dengan judul “Makna Perjamuan Kudus Anak: Peningkatan Pemahaman Teologis Anak dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Ellis Ormrod di Gereja Toraja Jemaat Tandung”, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa studi terhadap pemahaman teologis anak menggunakan strategi pembelajaran Ellis Ormrod pada Sekolah Minggu kelas besar dan remaja Gereja Toraja Jemaat Tandung, dapat meningkatkan pemahaman teologis anak bahwa Perjamuan Kudus sebagai sarana bagi anak untuk mengenal besarnya pengorbanan Yesus Kristus untuk membebaskan manusia dari dosa.⁶

⁵Rannu Sanderan, “Perjamuan Kudus Bagi Anak Dalam Gereja Toraja: Sebuah Pendekatan Teologis.” (Scholar skripsi, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2012), 97.

⁶Nopi Asri Bala, “Makna Perjamuan Kudus Anak: Peningkatan Pemahaman Teologis Anak Dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Ellis Ormrod Di Gereja Toraja Jemaat Tandung.” (Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja., 2024).

Kezia Gracelia Yosua , dengan judul “Tinjauan Teologis terhadap Perjamuan Kudus Anak” setelah melakukan penelusuran pelaksanaan paedocommunion di lingkungan gerejawi, ditemukan beberapa kelemahan yang perlu dicermati. Pertama, landasan historis yang digunakan tidak cukup kuat untuk menjadi satu-satunya dasar pertimbangan dalam mengikutsertakan anak-anak pada ritual Perjamuan Kudus. Selanjutnya, meskipun terdapat hubungan berkelanjutan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, namun perbedaan karakteristik di antara keduanya tetap perlu diperhatikan dan tidak dapat diabaikan begitu saja.

Aspek penting lainnya adalah perlunya pemahaman bahwa esensi Baptisan memiliki perbedaan mendasar dengan hakikat Perjamuan Kudus, sehingga keduanya tidak dapat disetarakan. Lebih lanjut, merujuk pada kitab 1 Korintus 11:17-34, partisipasi dalam Perjamuan Kudus mensyaratkan kemampuan tertentu dari pesertanya, meliputi: kapasitas untuk melakukan evaluasi diri, kesanggupan untuk memaknai dan mengabarkan pengorbanan Kristus, kemampuan untuk mengakui kehadiran tubuh dan darah Kristus, serta pemahaman yang memadai tentang makna sakral dari Perjamuan Kudus itu sendiri.⁷

Dengan demikian melibatkan anak dalam Perjamuan tidaklah menjadi suatu masalah, tetapi bagaimana mengajarkan untuk memaknai

⁷Kezia Gracelia Yosua, ‘Tinjauan Teologis Terhadap Perjamuan Kudus Anak’ (Repositori STT Amanat Agung, 2020).

tubuh dan darah Kristus sebagai bentuk kasih karunia Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia. Sehingga menjadi fokus masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana peranan orang tua dalam mendampingi dan membimbing anak-anak dalam pengalaman Perjamuan Kudus sehingga anak dapat memahami makna dari Perjamuan Kudus tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana Analisis Teologis Dogmatis peran orang tua dalam mendampingi anak dalam Perjamuan Kudus di Gereja Toraja Jemaat Aa'batu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis Teologis Dogmatis peran orang tua dalam mendampingi anak di Gereja Toraja Jemaat Aa' Batu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa IAKN Toraja tentang bagaimana peran orang tua dalam mendampingi anak dalam Perjamuan Kudus

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai peran orang tua dalam mendampingi anak dalam melaksanakan Perjamuan Kudus di dalam Jemaat.

b. Gereja dan Warga Jemaat

Melalui penulisan ini, penulis berharap warga Jemaat di Gereja Toraja Jemaat Aa'Batu dapat menerima dan memahami peranan dalam mendampingi anak dalam Perjamuan didalam Jemaat.

F. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan dan membantu penulis dalam penyusunan dan penulisan karya ini, maka berikut adalah sistematika penulisannya:

BAB I Pendahuluan, bab ini berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, manfaat penulisan, dan sistematikan penulisan.

BAB II Landasan Teori, dalam bab ini menjelaskan : Pengertian Perjamuan Kudus Menurut para reformator. Juga berisi Perjamuan Kudus menurut Alkitab, menurut Gereja Toraja, juga berisi peranan orang tua.

BAB III Metode Penelitian. Pada bagian ini berisi jenis penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, informan penelitian, waktu penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Pada bagian ini berisi Pemaparan Hasil Penelitian dan Hasil Analisis.

BAB V Pada bagian ini berisi Kesimpulan dan saran-saran.